

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI INDONESIA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Tri Indah Sari¹, Eko Handoyo², Indriana Eko Armaidi³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang

[¹trisindah99@students.unnes.ac.id](mailto:trisindah99@students.unnes.ac.id), [²eko.handoyo@mail.unnes.ac.id](mailto:eko.handoyo@mail.unnes.ac.id)

[³indrianaeko@mail.unnes.ac.id](mailto:indrianaeko@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

The integration of local wisdom into elementary school learning has garnered increasing attention alongside the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes contextual learning and the strengthening of the Pancasila Student Profile. This study aims to map the characteristics of existing research, synthesize key findings, and identify research gaps concerning the integration of local wisdom into elementary school learning in Indonesia during the period 2021–2025. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. Literature searches were performed using Google Scholar with keywords related to local wisdom, ethnopedagogy, ethnomathematics, ethnoscience, and elementary schools. Of the 347 articles initially identified, 20 met the inclusion criteria and were analyzed using a thematic synthesis approach. The findings reveal four main themes: (1) the use of traditional games and culture-based media contributes to psychomotor, cognitive, social-emotional, and numeracy literacy development; (2) local wisdom serves as a means of strengthening character education and the Pancasila Student Profile; (3) the application of ethnomathematics and ethnoscience supports conceptual understanding, mathematical communication, and critical thinking skills; and (4) research gaps persist, characterized by a scarcity of studies focusing on early elementary grades, limited representation from eastern Indonesia, and a lack of experimental and longitudinal research. Overall, the integration of local wisdom demonstrates significant potential as a contextual and meaningful learning strategy; however, its implementation still requires enhanced teacher capacity and the development of locally relevant instructional materials. These findings are expected to serve as a foundation for the development of instructional practices and more diverse, contextually grounded future research agendas.

Keywords: *local wisdom, elementary school, systematic literature review, ethnopedagogy, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar semakin memperoleh perhatian seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan karakteristik penelitian, mensintesis temuan-temuan utama, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia pada periode 2021–2025. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Penelusuran literatur dilakukan melalui

Google Scholar menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan kearifan lokal, etnopedagogi, etnomatematika, etnosains, dan sekolah dasar. Dari 347 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 20 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) pemanfaatan permainan tradisional dan media berbasis budaya yang berkontribusi terhadap perkembangan psikomotorik, kognitif, sosial-emosional, serta literasi numerasi; (2) kearifan lokal sebagai sarana penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila; (3) penerapan etnomatematika dan etnosains yang mendukung pemahaman konsep, komunikasi matematis, dan kemampuan berpikir kritis; serta (4) masih adanya kesenjangan penelitian yang ditandai oleh minimnya kajian pada kelas awal sekolah dasar, terbatasnya representasi wilayah Indonesia Timur, dan sedikitnya penelitian eksperimental maupun longitudinal. Secara umum, integrasi kearifan lokal menunjukkan potensi yang besar sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, namun implementasinya masih memerlukan penguatan kapasitas guru serta pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran dan agenda penelitian lanjutan yang lebih beragam dan kontekstual.

Kata kunci: kearifan lokal, sekolah dasar, systematic literature review, etnopedagogi, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, dihuni oleh lebih dari 1.300 suku bangsa yang masing-masing memiliki sistem pengetahuan, nilai, dan praktik lokal yang telah teruji selama berabad-abad. Kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi salah satu landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar, mengingat pendidikan pada tahap awal kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh konteks budaya tempat mereka tumbuh. Namun implementasi pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan

pembelajaran yang bersifat umum sehingga pemanfaatan kearifan lokal belum dilakukan secara optimal dan sistematis (Seno et al., 2024).

Relevansi kearifan lokal dalam pendidikan bukan sekadar isu sentimentalitas budaya, melainkan persoalan efektivitas pedagogis yang telah banyak dikaji secara empiris. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat pemahaman konsep, sekaligus membangun karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (Atmoko et al., 2023; Arianti et al., 2024; Utari et al., 2025).

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemendikbud-Ristek sejak 2022 secara eksplisit mendorong pembelajaran berbasis konteks lokal melalui konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi—salah satunya Berkebhinekaan Global—mensyaratkan siswa untuk mampu menghargai dan melestarikan kebudayaan lokal dalam bingkai kebhinekaan nasional dan global. Seno et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara normatif, kebijakan pendidikan Indonesia telah memberi ruang yang luas bagi integrasi kearifan lokal.

Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada masih menyisakan sejumlah kesenjangan yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada jenjang kelas tinggi (IV–VI), sementara kelas awal (I–III) yang merupakan fase kritis pembentukan fondasi akademik dan karakter anak masih belum mendapat perhatian yang memadai (Darmawan et al., 2024; Aulia et al., 2024; Hidayanto, 2025). Kedua, distribusi

geografis penelitian sangat tidak merata, dengan dominasi pada konteks budaya Jawa, Sunda, dan Bali, sementara wilayah timur Indonesia seperti Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara masih sangat minim terwakili (Aji et al., 2024; Yorman, 2023). Ketiga, dari sisi metodologi, kajian yang tersedia juga menunjukkan kecenderungan dominasi penelitian deskriptif dan studi literatur, sementara penelitian eksperimental yang menguji efektivitas integrasi kearifan lokal secara terkontrol masih relatif terbatas. Ketiga kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) yang komprehensif terhadap penelitian terkini (2021–2025) mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di SD Indonesia. Meskipun berbagai penelitian dan beberapa kajian literatur mengenai kearifan lokal telah dilakukan, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek tertentu, seperti etnomatematika, permainan tradisional, atau pendidikan karakter

secara terpisah. Hingga saat ini, masih terbatas kajian yang secara sistematis memetakan karakteristik penelitian, mensintesis temuan utama, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar Indonesia secara komprehensif pada periode implementasi Kurikulum Merdeka (2021–2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian SLR yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan penelitian pada bidang ini.

Tujuan spesifik penelitian ini adalah: (1) memetakan karakteristik penelitian yang ada meliputi jenjang, metode, wilayah, dan mata pelajaran; (2) mensintesis temuan-temuan utama; (3) mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti; dan (4) merumuskan implikasi praktis bagi guru SD, terutama di kelas awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengikuti pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), karena pendekatan

ini memungkinkan sintesis yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi terhadap bukti-bukti empiris yang tersebar di berbagai sumber akademik (Page et al., 2021). Pertanyaan penelitian yang memandu SLR ini adalah: Bagaimana karakteristik, temuan, dan kesenjangan penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di SD Indonesia pada periode 2021–2025?

Penelusuran literatur dilaksanakan pada bulan Juni 2026 melalui database Google Scholar dengan rentang publikasi 2021–2025. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah: (“kearifan lokal” OR “budaya lokal” OR “etnopedagogi” OR “etnomatematika” OR “etnosains”) AND (“sekolah dasar” OR “pendidikan dasar” OR “SD” OR “MI”) AND (“pembelajaran” OR “kurikulum” OR “pendidikan karakter” OR “literasi budaya”). Selain itu, dilakukan penelusuran manual (*snowballing*) berdasarkan daftar referensi artikel-artikel yang relevan untuk melengkapi cakupan literatur.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel diterbitkan antara tahun 2021–2025 dalam jurnal ilmiah *peer-reviewed*; (2) membahas

integrasi kearifan lokal, etnopedagogi, etnomatematika, atau etnosains dalam pembelajaran di SD/MI Indonesia atau jenjang PAUD yang relevan dengan transisi ke SD; (3) menggunakan metode penelitian yang jelas dan dapat dievaluasi; (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; serta (5) tersedia informasi bibliografis yang memadai untuk evaluasi kualitas. Kriteria eksklusi mencakup: artikel yang berfokus pada jenjang pendidikan selain SD/PAUD; artikel opini, editorial, atau prosiding tanpa *peer-review*; penelitian yang tidak berlokasi di Indonesia; serta artikel dengan metodologi yang tidak memadai atau tidak dapat dievaluasi.

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap sesuai diagram alur PRISMA 2020. Pada tahap identifikasi, penelusuran di Google Scholar ditambah *snowballing* menghasilkan 362 artikel; setelah penghapusan duplikat, tersisa 347 artikel. Pada tahap penyaringan (*screening*), judul dan abstrak 347 artikel disaring berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi; sebanyak 302 artikel dieksklusi karena tidak relevan dengan fokus SD/PAUD, tidak dilakukan di Indonesia, atau merupakan artikel *non-peer-reviewed*,

sehingga tersisa 45 artikel potensial. Pada tahap penilaian kelayakan, 45 artikel dikaji berdasarkan empat kriteria kualitas: (a) kejelasan tujuan dan pertanyaan penelitian; (b) kesesuaian metode dengan tujuan penelitian; (c) kejelasan pelaporan temuan; dan (d) kesesuaian konteks dengan fokus SD/MI Indonesia. Dari penilaian ini, 25 artikel dieksklusi karena metodologi tidak memadai atau fokus tidak sesuai, sehingga diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi final. Seluruh proses seleksi dilakukan oleh peneliti melalui dua putaran pengkajian independen untuk meminimalkan bias subjektif.

Tabel 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Pedoman PRISMA 2020

Tahap	Keterangan	Jumlah Artikel (n)
Identifikasi	Artikel teridentifikasi dari Google Scholar ditambah <i>snowballing</i> (sebelum deduplikasi)	362
Identifikasi	Setelah penghapusan duplikat	347
Penyaringan	Dieksklusi berdasarkan judul dan abstrak (tidak relevan dengan SD/PAUD, non-	-302

Tahap	Keterangan	Jumlah Artikel (n)
	peer-reviewed, bukan di Indonesia)	
Penyaringan	Artikel untuk penilaian kelayakan (teks lengkap/bibliografis)	45
Kelayakan	Dieksklusi setelah penilaian (metodologi tidak memadai, fokus tidak sesuai SD, informasi tidak lengkap)	-25
Inklusi	Artikel final yang dianalisis dalam SLR	20

Artikel-artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan sintesis tematik (*thematic synthesis*) yang mengacu pada prosedur Thomas dan Harden (2008). Seluruh data tentang karakteristik artikel diorganisasikan dalam matriks sintesis. Proses sintesis tematik meliputi tiga langkah: (1) pengodean teks (*free coding*) temuan utama setiap artikel; (2) pengembangan tema deskriptif dari kode-kode yang serupa; dan (3) pembentukan tema analitik yang melampaui ringkasan deskriptif untuk menghasilkan interpretasi baru

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan proses seleksi menggunakan pedoman PRISMA 2020, diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui sintesis tematik. Secara umum, publikasi penelitian mengalami peningkatan pada periode 2022–2024 yang bertepatan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Dari sisi metodologi, kajian didominasi oleh penelitian berbentuk *systematic literature review*, *meta-analysis*, dan *literature review*, sedangkan penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen masih relatif sedikit. Sebagian besar penelitian juga berfokus pada jenjang SD secara umum atau kelas tinggi (IV–VI), dengan representasi wilayah yang terkonsentrasi pada Jawa, Bali, Sunda, Bima, dan sebagian Sumatera, sementara wilayah Indonesia Timur masih sangat terbatas. Mata pelajaran yang paling banyak dikaji adalah matematika (etnomatematika), IPA (etnosains), pendidikan karakter, serta literasi.

Sintesis terhadap 20 artikel menghasilkan empat tema utama. Tema pertama menunjukkan bahwa permainan tradisional dan media berbasis budaya lokal memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Permainan engklek, gobak sodor, congklak, dan egrang tidak hanya mendukung perkembangan psikomotorik dan sosial-emosional, tetapi juga berkontribusi

terhadap peningkatan kemampuan kognitif, motivasi belajar, serta literasi numerasi (Darmawan et al., 2024; Aulia et al., 2024; Hidayanto, 2025; Utari et al., 2025). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai konteks belajar yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tema kedua berkaitan dengan fungsi kearifan lokal sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* di Bali maupun budaya *Maja Labo Dahu* di Bima terbukti dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter gotong royong, toleransi, cinta tanah air, dan kemampuan bernalar kritis (Suryawan et al., 2024; Yorman, 2023; Seno et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki landasan yang kuat dalam kekayaan budaya daerah.

Tema ketiga memperlihatkan bahwa etnomatematika dan etnosains menjadi bidang yang paling berkembang dalam integrasi kearifan lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan alat musik tradisional, cagar budaya, maupun fenomena budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep, komunikasi matematis, kemampuan pemecahan masalah, dan

berpikir kritis siswa (Astria & Kusno, 2024; Jannah et al., 2024; Purnamasari et al., 2021; Sabat et al., 2024). Penelitian eksperimen oleh Syifa dan Wulandari (2025) juga membuktikan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis etnosains memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep dan kompetensi sains siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memiliki potensi pedagogis yang kuat dalam mendukung penguasaan konsep akademik.

Meskipun demikian, sintesis ini menunjukkan beberapa catatan kritis. Dominasi penelitian berbentuk SLR dan kajian pustaka mengindikasikan bahwa bidang kajian ini telah memasuki fase sintesis pengetahuan, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan masih terbatasnya penelitian primer yang menghasilkan bukti empiris kuat. Dari 20 artikel yang dianalisis, hanya tiga penelitian yang menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen (Yorman, 2023; Wulandari & Rosmiati, 2024; Syifa & Wulandari, 2025), dan belum ditemukan penelitian longitudinal yang mengevaluasi dampak jangka panjang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, sebagian besar klaim efektivitas dalam korpus ini masih didasarkan pada bukti deskriptif sehingga hubungan kausal antara integrasi

kearifan lokal dan peningkatan hasil belajar masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain itu, terdapat ketimpangan geografis yang cukup mencolok. Sebagian besar penelitian berasal dari wilayah Indonesia Barat, sedangkan Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur hampir tidak terwakili. Padahal, keragaman budaya di wilayah tersebut sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip keberagaman budaya yang menjadi landasan pembelajaran berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya tercermin dalam peta penelitian yang ada.

Kesenjangan lain yang cukup penting adalah minimnya penelitian yang secara khusus membahas kelas awal SD (I–III). Sebagian besar artikel lebih berfokus pada kelas tinggi atau bahkan jenjang PAUD. Padahal, fase kelas awal merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan fondasi literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Demikian pula, kajian etnomatematika dan etnosains masih didominasi oleh eksplorasi konseptual, sedangkan implementasi dalam bentuk penelitian tindakan kelas maupun eksperimen di kelas nyata masih terbatas.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dan ketersediaan bahan ajar yang

sesuai. Hasil penelitian Aji et al. (2024) memperlihatkan bahwa pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi bukan terletak pada ketersediaan sumber budaya, melainkan pada kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan budaya tersebut ke dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Secara praktis, hasil sintesis ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar, terutama pada kelas awal, dapat memanfaatkan permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan alat musik tradisional sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Team Game Tournament* (TGT) juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dipadukan dengan muatan budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan etnopedagogi dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk mendukung implementasi pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Systematic Literature Review ini berhasil memetakan dan mensintesis 20 artikel terbitan 2021–2025 mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan permainan tradisional, etnomatematika, etnosains, dan media berbasis budaya lokal secara konsisten dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan karakter peserta didik. Integrasi kearifan lokal juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, meskipun sebagian besar bukti yang tersedia masih berasal dari penelitian deskriptif dan kajian literatur sehingga temuan efektivitasnya perlu dimaknai secara proporsional.

Kajian ini juga mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian, yaitu masih terbatasnya penelitian pada kelas awal SD (I–III), minimnya representasi wilayah Indonesia Timur, serta kurangnya penelitian eksperimen dan longitudinal yang mampu menjelaskan dampak jangka panjang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, implementasi etnomatematika dan etnosains di kelas masih belum sebanding dengan banyaknya kajian konseptual yang

tersedia. Hambatan utama implementasi tidak terletak pada keterbatasan sumber budaya, melainkan pada kapasitas pedagogis guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan belum optimalnya integrasi model pembelajaran inovatif berbasis etnopedagogi.

Secara praktis, guru sekolah dasar dapat memanfaatkan permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan alat musik tradisional sebagai sumber belajar yang kontekstual, serta mengintegrasikan model *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Team Game Tournament* (TGT) dengan muatan budaya lokal. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan kolaborasi dengan komunitas budaya juga perlu terus ditingkatkan agar implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan *Google Scholar* sebagai satu-satunya basis data, pembatasan bahasa pada artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, serta proses seleksi dan sintesis yang dilakukan oleh peneliti tunggal tanpa uji kesepakatan

antarpenilai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi eksperimen, penelitian tindakan kelas pada kelas awal SD, pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika dan etnosains untuk konteks budaya Indonesia Timur, serta penelitian longitudinal mengenai dampak jangka panjang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. C., Sari, R. K., & Selia, A. K. W. (2024). Pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis muatan lokal SUTI sebagai upaya pengenalan budaya daerah bagi guru sekolah dasar di Kalimantan Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Al-qonita, A. S., & Munahefi, D. N. (2025). Systematic literature review: Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui implementasi problem based learning berbantuan aplikasi android bernuansa etnomatematika. *Jurnal Riset dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30392>
- Arianti, R. E., Puspita, A. M. I., & Setyowati, R. R. N. (2024). To understand the values of Pancasila and character in the Merdeka curriculum: A systematic literature review. *Else (Elementary School Education Journal)*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.25694>
- Astria, R. T., & Kusno. (2024). Eksplorasi etnomatematika pada alat musik tradisional. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Atmoko, B., Amellah, K., Sholeh, M., Saputri, T., & Widiyono, D. (2023). Pengaruh project based learning pada anak 4-14 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1224>
- Aulia, R. H., Ariyanda, N., Zikra, Z. A., Anwar, Z. A., Amanda, L. P., Syahfitri, T., Asyifa, A. N., & Marsanda, Y. (2024). Permainan tradisional dalam budaya dan peningkatan interaksi sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Darmawan, W. H., Ananta, J. P., & Suparmi. (2024). Efektivitas permainan engklek pada perkembangan psikomotorik

- anak usia dini. *Anoa: Jurnal Pendidikan Anak*, 17(2).
<https://doi.org/10.30863/an.v17i2.7745>
- Farmah, E., Nindiasari, H., Anriani, N., & Novaliyosi. (2025). Systematic literature review: Penerapan media, teknologi, dan model pembelajaran dalam meningkatkan komunikasi matematis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Hidayanto, N. E. (2025). Implementasi permainan tradisional sebagai sarana penguatan karakter kebangsaan dan cinta tanah air di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Ibrahimi, R. (2025). Peran media ekosistem lokal berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Daerah*, 1(2).
<https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1245>
- Jannah, Y. M., Wati, I. F., & Wulanningtyas, M. E. (2024). Eksplorasi etnomatematika pada cagar budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Purnamasari, S., Marpuah, S., & Sunaryo, I. (2021). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam berbasis etnosains untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA*.
- Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2022). Pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini: Sebuah narrative review. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sabat, D. R., Sudiatmika, A. A. I. R., Suma, I. K., & Suardana, I. N. (2024). Meta analisis: Pengaruh pembelajaran kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA*.
- Seno, U., Narimo, S., Fuadi, D., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Implementation of local wisdom based learning in realizing Pancasila student profiles in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4).
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.56041>

- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Syifa, F. L., & Wulandari, F. (2025). Pengaruh model PjBL berbasis etnosains terhadap pemahaman konsep dan kompetensi sains siswa SD. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 7(4).
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Utari, G. D., Laila, A., & Ditasari, D. A. (2025). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif berbasis permainan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.7843>
- Wulandari, E. P., & Rosmiati, R. (2024). Pengaruh problem based learning berbasis etnopedagogi terhadap pemahaman sejarah materi kearifan lokal kelas IV SD. *Jurnal Riset dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(3).
- Yorman. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe team game tournaments berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja Labo Dahu untuk meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial dalam mata pelajaran IPS [Disertasi doctoral, Universitas Pendidikan Ganesha].